

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merokok kini menjadi isu yang masih layak untuk dibicarakan. Sebab sudah dipublikasikan berbagai dampak negatif akibat rokok kepada masyarakat, namun ironinya masih banyak masyarakat yang merokok. Rokok dan produk tembakau lainnya mengandung zat-zat yang bersifat adiktif seperti nikotin yang memiliki reaksi stimulan dalam tubuh (Nevid, Rathus, & Greene, 2005 dan Astuti, 2012). Zat-zat yang terkandung dalam rokok dapat memberikan efek yang menyenangkan tetapi zat tersebut juga dapat memicu berbagai penyakit serius seperti kanker, gangguan jantung, impotensi, gangguan pernafasan sampai gangguan pada ibu hamil.

Perilaku merokok kini dianggap sebagai perilaku yang wajar oleh sebagian besar masyarakat, karena merokok sudah dianggap sebagai suatu kebiasaan, gaya hidup dan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dapat disebabkan karena fenomena merokok dapat ditemukan dimana saja seperti di pasar, di kantor, di tempat umum, di sekitar rumah sampai di sekolah. Leavy (Fikriyah & Febrijanto, 2012) mengartikan perilaku merokok sebagai bentuk dari aktivitas membakar rokok dan menghisap rokok yang menghasilkan asap yang dapat dihirup oleh orang-orang yang berada disekelilingnya.

Saat ini yang merokok bukan hanya orang dewasa saja, remaja hingga anak-anakpun sudah ada yang merokok. Berdasarkan survei dari WHO yang dilakukan tahun 2008, diketahui bahwa Indonesia menempati peringkat ke-3 sebagai negara yang memiliki jumlah perokok terbesar di dunia dan peringkat pertama sebagai negara yang memiliki perokok remaja terbesar di dunia (Fikriyah & Febrijanto, 2012). Kemudian menurut *Global Adults Tobacco Survey (GATS)* pada tahun 2011 menunjukkan perokok laki-laki dibawah 15 tahun sebesar 67,0% dan perokok perempuan 2,7%. Sedangkan menurut *RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar, 2013)* diketahui jumlah perokok laki-laki sebesar 64,9% dan perempuan

2,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Kemenkes tahun 2012 mengemukakan bahwa 67,0% penduduk Indonesia adalah perokok laki-laki dan 2,7% adalah perokok perempuan, sedangkan prevalensi untuk perokok remaja saat ini naik menjadi 36,3% dari 27 % pada tahun 1995.

Hasil penelitian Hasanah & Sulastri (2011) ketahui bahwa sepertiga atau 32,3% siswa SMP di Padang merupakan perokok yang sebagian besar termasuk dalam kategori perokok ringan. Hasil penelitian Astuti (2012) yang melibatkan 188 siswa SMP Negeri di Kabupaten Bantul ditemukan bahwa 141 siswa merokok pada usia 11-14 tahun. Hal ini di latar belakang oleh faktor anggota keluarga dan pengaruh di luar keluarga seperti teman sebaya. Berdasarkan survei yang sudah dijabarkan dapat memberikan gambaran bahwa terdapat kecenderungan usia awal merokok yang semakin muda. Selain itu juga terdapat berbagai alasan yang melatar belakang para remaja untuk merokok. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan subjek berinisial MA yang berjenis kelamin laki-laki kelas 11 SMA :

“Merokok dari SMP.... Kelas 2 Ya, pertama kali ya ikut-ikutan teman terus ketagihan Ya diajak ngerokok gitu, yok ngerokok gitu Ya solidaritas kawan Ya penasaran kalau enaak apa ndak gitu Ya kadang enak kadang ndak Pahit Mualnya ndak,pusingnya iya Kalau sekarang jarang, satu kalau pulang sekolah thok Kadang satu kadang dua Kalau pulang sekolah diwarung Jarang kalau disekolah tapi pernah Dikantin, belakang kantin Ya kadang kalau biasanya tau ditangkap, kalau ndak ya ndak (*Kamu pernah ketahuan ngerokok rak?*) Pernah Ya disuruh ndak usah ngulangi lagi gitu, nanti kalau ketahuan bisa dikeluarkandari sekolah Udah dua kali Panggilan,terakhir yang kedua dipanggil Batuk, tenggorokannya biasanya gatel (*Kalau kamu gak ngerokok apa yang kamu rasain?*)Ya kadang pahit gitu, pengen ngerokok Ya cuman pengen-pengen tok mbak,soalnya kan temen-temen pada ngerokok, ya cuman pengen-pengen tok Ndak cuman diajak ajak tok gitu mbak”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan MA dapat memberikan gambaran bahwa subjek MA mulai merokok kelas 2 SMP karena ikut-ikutan temannya yang merokok dan ingin mencoba-coba. Subjek mengaku bahwa merokok karena rasa solidaritas kawan. Awal mula mencoba rokok subjek sudah penasaran dengan rasanya merokok, setelah mencobanya subjek merasa

enak dan mulai ketagihan. Tetapi ketika awal mencoba rokok subjek merasa pusing kepala dan lidahnya terasa pahit. Sekarang dalam 1 hari subjek menghabiskan 1 batang rokok tetapi dalam 1 minggu subjek dapat menghabiskan 1-2 batang rokok. Subjek biasanya merokok ketika pulang sekolah di warung dekat sekolah subjek. Subjek terkadang merokok di dalam sekolah dan biasanya subjek merokok dikantin belakang sekolah. Subjek sudah 2x ketahuan merokok disekolah dan hukuman yang telah diberikan sekolah kepada subjek adalah teguran dan mendapatkan surat panggilan orangtua. Subjek mengaku kalau tidak merokok merasa pahit lidahnya dan rasanya ingin merokok. Subjek juga mengaku akibat rokok saat ini subjek sering batuk dan tenggorokan terasa gatal.

Hasil wawancara dengan subjek berinisial RF yang berjenis kelamin laki-laki kelas 11 SMA :

“Kelas 1 SMP Ya awalnya nyoba-nyoba aja, kan sekarang jadi ketagihan Ya diajak, yuk ngerokok yuk gitu Pertama menolak tapi, lama kelamaan coba-coba terus suka Rasanya tuh asepnnya itu kaya ada rasanya, manis-manis gimana gitu Pertama tuh sesak nafas, sering nafas itu gak biasanya, ess bernafas seperti biasanya sih lidah pahit Mualnya pernah Kalau pengen muntah pertama doang, lama kelamaan gak dada sesak Tenggorokan kayak kering Ya... kadang enam batang sehari Ya.. tiga bungkus (seminggu) Ya.. waktu main ketemen, waktu main Disekolah itu ya pernah, cuman dikantin gakkelihatan guru , dikantin belakang Kalau dikamar mandi ya pernah cuman ditutupi yaa Kalau nggak lihat ya gak papa, kalau lihat ya ditegur kasih surat peringatan Kalau itu Ya pernah cari sensasi dulu,dulu itu biar kelihatan temen-temennya ketok keren.... Ya biar kayak jagoan gitu,biar adu gengsi lah, masak temennya ngerokok masak kita gak Ya fisiknya itu kalau olahraga atau lari-larian tu gak kayak dulu sebelum ngerokok, cepet lemasnya, nafasnya tuh sering sesak gitu “

Berdasarkan hasil wawancara dilakukan bersama dengan RF diketahui bahwa subjek mulai merokok kelas 1 SMP. Alasan subjek merokok ingin mencari sensasi agar terlihat keren oleh teman-temannya, adu gengsi, dan ikut-ikutan teman merokok. Awal mula subjek mencoba rokok karena pengen coba-coba dan diajak teman. Awal mula merokok subjek merasakan sesak nafas, lidah terasa pahit dan mual-mual. Tetapi saat ini efek yang dirasakan subjek setelah merokok merasa cepat lemas, nafasnya sering sesak dan tidak kuat untuk berolahraga seperti berlari. Kemudian dalam 1 hari subjek dapat menghabiskan 6 batang rokok dan dalam seminggu dapat menghabiskan 3 bungkus rokok. Biasanya subjek akan

merokok ketika sepulang sekolah di tempat parkir dekat sekolah dan jika kumpul-kumpul dengan teman-temannya. Subjek mengaku pernah merokok didalam sekolah dan tempat yang dijadikannya merokok adalah kantin belakang sekolah dan kamar mandi. Subjek pernah ketahuan merokok disekolah sebanyak 2x dan subjek mendapatkan teguran dari guru serta panggilan orangtua.

Hasil wawancara dengan subjek berinisial MR yang berjenis kelamin laki-laki kelas 11 SMA :

“Kelas dua SMP Ya pengen kayak temen-temen cuman kan malu sama temen-temen, temennya ngerokok mosok gak ngerokok sendiri gitu cari sensasi Ya diajak iuran beli rokok gitu, entar dirokok bareng-bareng, sambil kumpul-kumpul Ya pernah cuman ik dimarahin gitu lah, masak temennya ngerokok kamu gak ngerokok sendiri Saya ngerokok Pahit ada Di kantin Biar gak ketahuan guru ,.... Kasih teguran, buat panggil orang tua Ya kalau kumpul sama temen-temen gitu, kayak dirumah temen terus dijalan-jalan gitu, diwarung-warung Kira-kira tujuh sampai lima gitu Tiga bungkus ...”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan MR dapat diketahui bahwa subjek pertama kali merokok ketika kelas 2 SMP dan hal yang pertama kali subjek rasakan ketika merokok lidah terasa pahit. Subjek merokok karena ingin seperti teman-temannya, mencari sensasi dan merasa malu karena teman-teman subjek adalah perokok. Kemudian dalam 1 hari subjek dapat menghabiskan 5-7 batang dan dalam 1 minggu subjek dapat menghabiskan 3 bungkus rokok, tetapi jika subjek ingin merokok biasanya akan iuran dengan teman-temannya untuk membeli rokok. Subjek biasanya akan merokok jika bersama dengan teman-teman subjek dan tempat yang sering digunakan untuk merokok di rumah temen subjek atau diwarung-warung. Subjek juga terkadang merokok di dalam sekolah dan tempat yang dijadikan merokok adalah kantin belakang sekolah. Selain itu subjek pernah ketahuan merokok sebanyak 1x sehingga subjek hanya mendapatkan teguran saja dari guru subjek.

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa usia awal mereka merokok ketika duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) antara usia 11-15 tahun. Kemudian dalam 1 hari mereka dapat menghabiskan 2-7 batang perhari dan dalam 1 minggu mereka dapat menghabiskan 3 bungkus rokok. Hal ini menjadi ironi karena bahaya rokok akan

semakin besar mengganggu kesehatan mereka. Bahkan merekapun sudah merasakan dampak dari rokok yaitu sering batuk, tenggorokan terasa gatal, sesak nafas, dan cepat merasa lelah. Jika perilaku ini terus dilakukan maka mereka memiliki kemungkinan untuk terserang penyakit serius akibat rokok seperti kanker, gangguan jantung dan gangguan pernafasan. Faktor-faktor yang membuat mereka merokok adalah karena ingin coba-coba, mencari sensasi, adu gengsi, rasa malu karena teman-temannya perokok dan ingin seperti temannya yang merokok.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dan temuan faktor yang mempengaruhi perilaku merokok dapat menunjukkan bahwa perilaku merokok dapat terpicu akibat dorongan mencari sensasi (*sensation seeking*) dan konformitas teman sebaya. Hal ini disebabkan, masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak, penuh dengan proses perkembangan yang kompleks dan penuh konflik (Nisya' & Sofiah, 2012). Remaja memiliki karakteristik yang unik, sehingga kerap kali menjadi kelompok beresiko untuk perilaku-perilaku beresiko terkait kesehatan seperti merokok. Hal ini disebabkan karena remaja memiliki dorongan mencari sensasi (*sensation seeking*), suka mencoba-coba dan mudah mengikuti perilaku negatif seperti merokok.

Pada masa remaja mereka memiliki sikap eksploratif yang berlebih sehingga terkadang membawa diri remaja kedalam tindakan-tindakan yang negatif. Adanya dorongan untuk mencari sensasi (*sensation seeking*) juga dapat memberikan pengaruh mengapa remaja memulai merokok. Sebab dalam diri seorang remaja memiliki dorongan mencari sensasi (*sensation seeking*) dalam hidupnya. Zuckerman (1971) berpendapat bahwa *trait sensation seeking* merupakan suatu trait untuk mencari sensasi atau pengalaman baru, *anti-mainstream*, dan bervariasi yang muncul secara terus-menerus serta dapat menimbulkan resiko secara finansial, fisik terluka ataupun menyalahi norma sosial.

Selain itu terdapat pengaruh teman sebaya yang menjadi salah satu faktor remaja mulai merokok. Hal ini karena adanya pengaruh *peer socialization* dan *peer selection* yaitu jika remaja memiliki teman yang merokok maka ia dapat terpengaruh untuk merokok dan remaja juga memiliki kecenderungan untuk memilih teman yang merokok (Astuti, 2012). Kecendrungan remaja untuk

menyamakan perilaku dengan teman sebayanya membuat remaja memiliki sikap konformitas. Sarwono & Meinarn (2015) berpendapat konformitas merupakan suatu tindakan yang dilakukan individu dengan tujuan untuk mengubah perilakunya agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Jika seseorang berada pada masa remaja maka tingkat konformitas remaja akan mengalami peningkatan (Santrock J. W., 1995). Remaja akan mengalami tingkat konformitas pada teman sebaya sebab remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman daripada dengan orangtua karena segala perilaku, penampilan, sikap dan pembicaraan remaja lebih dipengaruhi oleh temannya daripada keluarga atau orang lain .

Hasil penelitian Meilinda (2013) diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan intensitas merokok. Konformitas pada siswa SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda mempengaruhi intensitas merokok siswa, semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi pula intensi merokoknya. Hal ini karena dengan merokok akan memberikan kesan dewasa, gagah, jantan dan gaul. Sedangkan hasil penelitian Pratiwi (2009) menunjukkan bahwa konformitas mempengaruhi perilaku merokok, karena terdapat kolerasi yang positif antara konformitas dengan perilaku merokok, dengan jumlah kontribusi sebesar 29,62%.

Beberapa hal yang telah dijabarkan diatas membuat penulis merasa tertarik mengapa para remaja memutuskan merokok. Apakah adanya dorongan untuk mencari sensasi (*sensation seeking*) memberikan pengaruh remaja untuk merokok dan apakah adanya konformitas teman sebaya memberikan pengaruh remaja untuk merokok.

Penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang perilaku merokok diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Akhiroyani Pratiwi tahun 2009 tentang “Hubungan Antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Merokok Pada Remaja” yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsep diri dan konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja. Kemudian terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku

merokok pada remaja tetapi terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Andita Ayu Sartika, Endang Sri Indrawati dan Dian Ratna sawitri tahun 2009 tentang “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Intensitas Merokok Pada Remaja Perempuan Di SMA Kesatrian 1 Semarang” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dan intensitas merokok pada remaja perempuan di SMA Kesatrian 1 Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Arina Uswatun Hasanah dan Sulastri tahun 2011 tentang “Hubungan Antara Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya dan Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok, kemudian terdapat hubungan yang cukup kuat antara iklan rokok dengan perilaku merokok dan terdapat hubungan yang kurang kuat antara dukungan orang tua dengan perilaku merokok.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya variabel bebas baru dorongan mencari sensasi (*sensation seeking*) dan subjek dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki usia 15-19 tahun serta masih duduk dibangku Sekolah Menengah Keatas. Sehingga penulis berharap agar tulisan ini dapat memberikan penambahan pengetahuan mengenai dorongan mencari sensasi (*sensation seeking*), konformitas teman sebaya dan perilaku merokok remaja.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara dorongan mencari sensasi (*sensation seeking*) dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dorongan mencari sensasi (*sensation seeking*) dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan antara dorongan mencari sensasi (*sensation seeking*) dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja, serta dapat membantu pihak lain dalam penyajian informasi jika melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara dorongan mencari sensasi (*sensation seeking*) dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja.